

# **UPAYA PENGENTASAN KRIMINALITAS REMAJA MELALUI PELAYANAN DAN PENGELOLAAN KOMITMEN BERAGAMA**

**Novaili**

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang (UNNES)  
vailyaja@gmail.com

## **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk memperkenalkan upaya tentang pengentasan kriminalitas remaja di masyarakat melalui pelayanan dan pengelolaan komitmen beragama didorong dengan manifestasi iman, islam dan ihsan. Adapun sasaran tulisan ini adalah lembaga-lembaga pendidikan dan para orang tua, guru, masyarakat yang berkepentingan untuk memberikan pembinaan dalam membangun keseimbangan hidup agar bisa membentuk kepribadian yang baik serta mental yang religius terhadap remaja. Secara ringkas, dari tulisan ini dapat dipahami tentang konsep dasar kriminalitas remaja, dinamika remaja, komitmen beragama, konsep dasar komitmen bergama, iman dan islam perspektif islam, tahapan proses dan tujuan dalam meningkatkan komitmen beragama terhadap perilaku kriminalitas, dan pengentasan kriminalitas remaja melalui pelayanan dan pengelolaan komitmen beragama. kemudian dengan adanya tulisan ini diharapkan para orang tua, guru dan masyarakat yang bersangkutan bisa mendampingi dan mengatasi perkembangan remaja menuju perilaku yang lebih baik, sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan sesuai dengan landasan pancasila sebagai pijakan dasar negara Indonesia. Para pendidik bisa menggunakan sebuah model pelayanan dan pengelolaan komitmen beragama ini, sebagai strategi upaya pengentasan perilaku bagi sebagian kalangan remaja yang masih cenderung bertindak kriminal di lingkungan formal, non formal maupun informal.

**Kata Kunci:** Kriminalitas Remaja, Komitmen Beragama, Iman, Islam, Ihsan.

## A. Pendahuluan

Apabila kita memperhatikan tayangan TV dan media cetak seperti surat kabar, amat banyak kita saksikan tayangan peristiwa-peristiwa berbagai tindak kriminal dan amoral, seperti pembunuhan memeras teman di sekolah yang digunakan untuk membeli obat-obatan psikotropika, pornografi, pornoaksi, perselingkuhan, pemerkosaan, pencurian, perampokan dan lain-lain. Semua tayangan tersebut ibarat pisau bermata dua, di satu sisi, pesan-pesan tayangan tersebut untuk diwaspadai, jangan sampai menjadi korban dan jangan dilakukan pihak lain maupun diri sendiri. Di sisi lain dapat juga mendorong seseorang untuk menirukan atau melakukan perbuatan seperti tayangan tersebut.

Menghadapi fenomena sosial demikian, di samping realitas hidup di dalam masyarakat lokal, regional dan global, maka peranan pendidikan budi pekerti sangat menentukan. Bila penanaman dan penumbuhan kembangan budi pekerti dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh orang tua serta keluarga di rumah, para guru di sekolah, dan tokoh-tokoh agama serta tokoh-tokoh masyarakat, maka seorang anak ketika mencapai fase kedewasaan, akan menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, sangat dibanggakan oleh orang tua di rumah, para guru di sekolah dan lingkungan masyarakatnya. Namun bila sebaliknya, anak-anak yang tumbuh menjadi orang yang tidak memiliki kepribadian yang mantap, mudah terkena pengaruh lingkungan yang buruk dan tidak segan melakukan tindak kriminal dan amoral.

Dalam kehidupan global dengan sarana komunikasi yang sangat canggih, segala sesuatu yang terjadi di luar rumah dan bahkan di luar negeri dapat dilihat melalui tayangan TV. Demikian pula elektronik seperti film/VCD termasuk internet dan sejenisnya yang memuat cerita tentang kriminalitas dan amoral. Hal tersebut sangat sulit dibendung, tetapi tidak sulit untuk mendapatkannya. Maka demikian kita mencoba untuk membendungnya melalui pelayanan dan pengelolaan komitmen beragama. Kita banyak berharap semoga semua orang tua dan anak menjadi dua kelompok yang bersinergi untuk mencapai tujuan hidup sesuai dengan ajaran agama yang kita anut. Salah satu contoh tujuan ajaran agama islam adalah untuk menyempurnakan akhlak atau agar manusia ber-*akhlaqul*

*karimah*, akhlak yang baik, menjaga hubungan baik secara horizontal kepada sesama manusia.

Kemajuan zaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang ditandai dengan munculnya teknologi baru, seperti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memang semakin mempermudah kehidupan kita. Bayangkan, sambil duduk di depan komputer, melalui internet kita dapat menjelajahi dunia. Internet menjadi mesin cerdas yang mampu menjawab semua kebutuhan informasi yang kita perlukan. Namun, segala yang menjadi mudah itu tidak selamanya positif. Satu contoh, saat ini kita sangat mudah mengakses informasi apa saja melalui media elektronik yang bernama internet, tapi di balik itu ada dampak negative yang mengiringinya. Hal itu disebabkan tidak hanya informasi positif yang masuk, tetapi juga informasi negatif.

Salah satu contohnya ialah mudahnya mengakses situs pornografi yang merusak mental generasi muda. Ketika seorang selebritis dengan video mesumnya muncul di internet, generasi muda yang masih labil perkembangan psikologisnya, bukannya mengambil pelajaran tentang betapa bobroknnya sebagian mental selebritis kita, melainkan menjadi satu prilaku yang kemudian diikuti, menjadi 'tren' sehingga kelak aka nada ucapan, "hari gini belum punya pacar" atau tren-tren negatif lainnya.

Seperti yang dihubungkan oleh perwakilan dari Komisi Perlindungan anak Indonesia (KPAI), selama satu bulan ketika video mesum beredar, di jakarta terjadi kasus pencabulan anak sebanyak 59 kasus ([www.vo.a.of.islam](http://www.vo.a.of.islam)). Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara tayangan pornografi dengan perilaku menyimpang generasi muda.

Dengan demikian, di tengah ramainya membicarakan reformasi dan globalisasi, marilah kita juga ikutan prihatin dengan maraknya perkelahian antar pelajar, seks pranikah, masalah narkoba, termasuk kecenderungan anak-anak didik kita yang kurang menghormati bapak/ibu guru, maupun kadang-kadang kepada kedua orang tuanya. Pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah masih kita anggap penting, Oleh karenanya perlu disampaikan melalui integrasi pada semua bidang studi.

Hal ini menjadi pekerjaan rumah (PR) besar yang panjang bagi para pemikir bangsa ini untuk mencari solusi terbaik dalam mengatasi krisis

moral para pelajar sekarang. Mencermati fenomena bangsa yang sedang dilanda krisis dan mulai menghirup udara demokrasi, Maka reformasi di bidang pendidikan harus melibatkan semua komponen pendukungnya baik siswa, guru, sekolah, maupun manajemen pengelolannya. Lembaga pendidikan menempati posisi yang sangat strategis sebab baik buruknya bangsa ini tercermin dari hasil pendidikan sebelumnya.

Sekarang ini yang perlu dipikirkan bersama adalah mekanisme control bagaimana yang efektif untuk diterapkan pada saat ini. Maraknya tawuran pelajar yang berutal, keras, dan anarkis tak luput dari lepasnya fungsi kontrol sekolah terhadap budi pekerti siswanya. Pentingnya pendidikan budi pekerti terhadap anak didik kita juga berdasarkan pada pentingnya iman, akhlak dan moral. Hal ini penting sekali dalam kehidupan anak-anak didik kita terutama yang berkaitan dengan agama. Setiap agama pasti mendidik agar anak-anak kita selalu bermoral baik dalam segala hal (tingkah laku).<sup>1</sup>

Timbulnya kenakalan remaja bukan hanya merupakan gangguan terhadap keamanan dan ketertiban masyarakat semata-mata, akan tetapi juga merupakan bahaya yang dapat mengancam masa depan masyarakat suatu bangsa. Dengan demikian, perlu mendapat pengawasan dan bimbingan dari semua pihak agar remaja tidak terjerumus ke dalam jurang kenakalan yang bersifat serius. Remaja merupakan anggota lapisan masyarakat yang relatif masih berusia muda. Mereka memiliki kedudukan yang penting, karena mereka adalah harapan orang tua, masyarakat dan harapan bangsa yang diharapkan menjadi penerus cita-cita perjuangan bangsa dan calon-calon pemimpin di masa depan. Remaja merupakan sebagai salah satu sumber potensi bagi bangsa yang harus dikembangkan dan dipersiapkan untuk berpartisipasi dalam pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia.

Maka dari itu, guru dan orang tua merupakan bagian yang penting untuk membentuk karakter (*character building*) insan yang kuat mentalnya dengan didasari oleh pondasi agama yang kokoh. Selain kita menyampaikan pengetahuan tentang pembelajaran budi pekerti terhadap remaja dan insan atau manusia pada umumnya, maka disini juga perlu

---

<sup>1</sup> Elkabumaini Nasih, Ruhjana Rahmat, *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Untuk SD, SMP, dan SMA*, Yrama Widya, Bandung, 2016, hlm 1.

menekankan pada mental agamanya. Oleh karena itu, di sini penulis mencoba untuk memberikan suatu solusi yang tepat untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana seharusnya mengentaskan atau mengatasi kriminalitas dari semua pihak kalangan remaja melalui pelayan dan pengelolaan komitmen beragama ini.

## **B. Pembahasan**

### **1. Konsep Dasar Kriminalitas dan Remaja**

Menurut Bongger W.A. (1971: 21), bahwa kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan menyelidiki gejala kejahatan seluas-luasnya (kriminologi teoritis atau murni). Edwin H. Sutherland dan Donald R. Cressey (1960: 21) memberikan pandangan bahwa kriminologi adalah suatu kesatuan pengetahuan mengenai kejahatan sebagai gejala sosial. Ruang lingkup kriminologi mencakup proses-proses pembuatan hukum, pelanggaran hukum dan reaksi atas pelanggaran hukum. Ilmu kriminologi dapat dibagi dalam tiga bagian berikut.

1. Sosiologi hukum, sebagai analisis ilmiah atas kondisi-kondisi berkembangnya hukum pidana.
2. Etiologi kejahatan, yang mencoba melakukan analisis ilmiah mengenai sebab kejadian.
3. Penologi (ilmu yang mempelajari kepenjaraan), yang menaruh perhatian pada pengendalian kejahatan.

Penyimpangan terhadap norma hukum disebut pula tindak kriminal atau kejahatan. Perbuatan mana baru dapat dikatakan tindak kriminal jika perbuatan yang dilakukan melanggar pasal-pasal sebagaimana diatur dalam buku kedua KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) tentang kejahatan.<sup>2</sup>

Pengertian kejahatan diungkapkan oleh W.A. Bongger (1982: 21) adalah perbuatan yang sangat anti-sosial yang memperoleh tantangan dengan sadar dari negara berupa pemberian penderitaan (hukuman atau tindakan). Penyimpangan Inorma hukum yang dilakukan remaja merupakan sebagian dari masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh

---

<sup>2</sup> Setiawan Marwan, *Karakteristik Kriminalitas Anak & Remaja Dalam Perspektif Pendidikan, Juvenile Delinquency, Narkotika, Hukum, Hak Anak, Agama, dan Moral*, Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor, 2015, hlm 96.

masyarakat. Masalah tersebut merupakan suatu gejala kehendak-kehendak yang kurang baik, yang dapat menyebabkan perbuatan melanggar hukum yang berlaku.

## 2. Dinamika Remaja

Mengenal dan menghadapi remaja merupakan tugas dan tanggung jawab setiap orang tua terutama ibu dan bapak. Ini berarti bahwa setiap orang tua terutama perlu memiliki pemahaman secara obyektif tentang remaja dengan segala aspek-aspeknya. Atas dasar itu, orang tua diharapkan mampu menghadapinya secara tepat dan bijaksana. Remaja hendaknya dijadikan subyek dan bukan obyek dalam upaya mendidik dan mempersiapkan mereka menuju masa depannya.

Dari sudut pandangan psikologi, para remaja dipandang sebagai individu dengan karakteristik tingkah laku dan pribadi tertentu yang khas. Perilaku pribadi remaja merupakan refleksi dari proses perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi pada masa remaja, di samping karena pengaruh faktor persekitaran. Pola-pola perilaku remaja berbeda dengan pola perilaku anak-anak dan juga orang dewasa. Dengan demikian, para remaja hendaknya dipandang sebagai remaja dalam segala karakteristiknya karena mereka bukan lagi anak-anak dan juga bukan orang dewasa.

Masa remaja merupakan masa transisi dan kelanjutan dari masa kanak-kanak dalam menuju tingkat kematangan sebagai persiapan untuk mencapai kedewasaan. Ini berarti kemajuan perkembangan yang dicapai dalam masa remaja merupakan bekal keberhasilan di masa dewasa. Sebagai suatu proses transisi, masa remaja ditandai dengan berbagai perubahan dalam aspek-aspek fisik, mental, intelektual, dan sosial. Untuk anak laki-laki, masa remaja merupakan persiapan dari "boy" untuk menjadi "man", dan dari "girl" menjadi "woman" untuk anak perempuan. Oleh karena itu, dalam keseluruhan proses pertumbuhan dan perkembangan manusia, masa remaja mempunyai arti yang amat penting. Perubahan-perubahan yang terjadi masa ini demikian besarnya sehingga menimbulkan "kejutan-kejutan" bagi si remaja itu sendiri dan bagi lingkungannya. Kalau perkembangan itu diumpamakan seperti laut, maka masa remaja merupakan lautan dengan gelombangnya yang tertinggi. Sebutan masa "*Storm and Stress*" kepada masa remaja adalah karena kuatnya gelombang

dan guncangan yang terjadi di dalamnya. Ada pula yang menyebutkan masa remaja sebagai masa kelahiran kedua karena dalam masa itu remaja akan menunjukkan eksistensi dirinya.<sup>3</sup>

Dilihat dari usianya, masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 12 tahun sampai 21 tahun. Akan tetapi, harus diingat bahwa batasan usia hanyalah merupakan perkiraan saja dan bukanlah satu-satunya ukuran yang pasti untuk menetapkan masa remaja. Memandang masa remaja lebih tepat dilihat dari keseluruhan manifestasi karakteristik tingkah laku dan kepribadiannya yang khas.

### **3. Masalah-Masalah Remaja**

Sesuai dengan karakteristik perubahan yang terjadi pada masa remaja, maka sering kali para remaja itu sendiri dihadapkan kepada berbagai masalah yang menyangkut berbagai aspek perkembangan. Timbulnya masalah ini banyak berhubungan dengan tuntutan tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja di satu pihak, dan kekurangmampuan remaja dalam memenuhi tuntutan itu di pihak lain. Dengan demikian, masalah yang sering dihadapi remaja adalah terutama berkenaan dengan masalah penyesuaian diri antara kekuatan dari alam dirinya dengan masalah penyesuaian diri antara kekuatan dari dalam dirinya dengan pengaruh dan tantangan dari lingkungannya. Kegagalan dalam penyesuaian diri ini dapat menimbulkan berbagai gejala kelainan perilaku para remaja, dan dapat meluas menjadi kegagalan dalam perkembangan remaja secara keseluruhan.

Masalah-masalah remaja berhubungan pula dengan ruang lingkup kehidupan para remaja itu sendiri mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam hubungan dengan keluarga, para remaja sering menghadapi masalah yang timbul karena terjadinya pergeseran peranan dalam keluarga yaitu dari anak-anak ke remaja yang menuntut peranan yang berbeda. Dalam hubungan ini remaja sering menghadapi masalah yang berkaitan dengan (1) hubungan dengan orang tua, (2) hubungan dengan saudara, (3) penyesuaian norma dalam keluarga, (4) konflik dengan tuntutan orang tua.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm 93.

Dalam hubungan dengan sekolah, masalah yang umumnya dihadapi oleh remaja, antara lain dalam hubungan dengan: (1) cara belajar, (2) penyesuaian pendidikan, (3) penyusunan dengan norma sekolah, (4) pemilihan jurusan (5) pemilihan teman, (6) hubungan dengan guru. Dalam hubungan dengan masyarakat, para remaja sering menghadapi berbagai masalah, terutama dalam penyesuaian terhadap norma-norma masyarakat. Dalam hubungan dengan dirinya sendiri, para remaja sering menghadapi masalah-masalah seperti: (1) kesehatan, (2) agama, dan pandangan hidup (3) penggunaan waktu, (4) pertumbuhan jasmani, (5) perkembangan seksual, (6) keuangan, (7) penyesuaian minat.

#### **4. Ciri-Ciri Umum Masa Remaja**

Masa remaja ditandai dengan tiga ciri utama, yaitu ciri primer, ciri sekunder, dan ciri tertier. *Ciri primer*, yaitu berupa matangnya karakteristik seksual yang primer dalam bentuk menstruasi pada perempuan dan keluarnya sperma pertama pada pertama pada laki-laki. Peristiwa tersebut merupakan kematangan organ-organ seksual primer untuk berfungsi reproduksif. *Ciri sekunder*, meliputi perubahan-perubahan karakteristik seksual yang bersifat sekunder, baik pada perempuan maupun pada laki-laki. yang tergolong sebagai ciri sekunder ialah antara lain membesarnya sebuah dada, melebarnya pinggul, kulit menjadi halus, dan sebagainya pada anak-anak perempuan, dan perubahan suara, otot-otot, kulit pada anak laki-laki. di samping itu, perubahan lain seperti tumbuhnya bulu, penambahan berat badan, proporsi tubuh, dan sebagainya. Semua perubahan tersebut memungkinkan terjadinya perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan. *Ciri tertier*, ialah terjadinya berbagai perubahan perilaku sebagai akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada ciri primer dan sekunder. Dalam ciri *tertier* ini, Nampak perubahan-perubahan perilaku seperti perubahan emosi, sikap, jalan pikiran, pandangan hidup, kebiasaan, minat, sosial, dan sebagainya. Semua itu dapat mempengaruhi pola-pola kehidupan remaja secara keseluruhan.

Berangkat dari ciri-ciri umum tersebut, maka masa remaja merupakan masa-masa dengan karakteristik sebagai berikut,

1. Masa remaja adalah periode yang bersifat transional.
2. Masa remaja adalah periode berubah.



3. Masa remaja adalah usia yang menakutkan.
4. Masa remaja adalah saat yang tidak stabil.
5. Masa remaja adalah gerbang kedewasaan.

Beberapa perubahan sebagai manifestasi perkembangan masa remaja, antara lain: (1) perubahan jasmani, (2) perubahan emosi, (3) perkembangan sosial, (4) perkembangan minat, (5) perkembangan kepribadian (6) perkembangan intelektual, dan (7) perkembangan hubungan yang bersifat heteroseksual.<sup>4</sup>

Remaja peserta didik MTS/SMP termasuk fase perkembangan remaja awal (usia 12-13 tahun) yang sering disebut ABG (anak baru gede). Pada rentang usia ini bentuk fisik peserta didik lebih sempurna dalam arti menunjukkan ciri khas yang benar-benar berbeda dengan individu lain karena bentuk dan ukuran hidung dan postur tubuhnya sudah tampak semakin jelas. Artinya, jika seseorang peserta didik berbakat memiliki tubuh yang tinggi besar dan berhidung mancung misalnya, maka pada saat inilah bakat tersebut benar-benar menjadi kenyataan.

Ciri-ciri khas fisik remaja peserta didik MTs/ SMP antara lain ialah: 1) tumbuhnya rambut/bulu publik di sekitar kemaluan dan ketiak, 2) berubahnya suara (bagi laki-laki) dan membesarnya buah dada (bagi perempuan, 3) tumbuhnya jakun pada leher (bagi laki-laki) dan membesarnya pinggul (bagi perempuan). Namun, tidak semua remaja mengalami perkembangan fisik yang sama persis pada usia tertentu. Di antara mereka boleh jadi ada yang sudah mengalami perkembangan fisik sebagaimana yang disebutkan tadi pada usia yang lebih awal, misalnya pada usia 12-13 tahun. Sementara teman-temannya baru mencapai perkembangan tersebut pada usia sesudahnya.<sup>5</sup>

Intelegensi para remaja peserta didik MTs/SMP berkembang lebih maju dan komprehensif dibanding dengan anak usia MI/SD, karena mereka telah sampai pada tahap perkembangan kognitif yang disebut piaget sebagai *formal-operational*. Selain itu, perkembangan otak mereka juga sudah sangat mendekati titik kesempurnaannya. Bahkan, menurut sebagian ahli di antara mereka ada yang perkembangan otaknya sudah

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm 95

<sup>5</sup> Syah Muhibbin, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm 33.

selesai dalam arti sudah sama dengan berat otak rata-rata orang dewasa, sebab secara prinsipal perkembangan berat otak dari 90% ke 100% terjadi pada usia 12-20 tahun.

## **5. Komitmen Beragama**

Glock & Stark (1965): 18-19) mengemukakan, bahwa komitmen beragama adalah keputusan individu dalam beragama untuk berperilaku sesuai dengan norma/nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya, sehingga mampu menetapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama yang dianutnya itu dalam kehidupan sehari-hari. Emile Durkheim (Glock & Stark, 1965): mendefinisikan komitmen beragama, adalah suatu kesatuan sistem keyakinan dan praktik yang berhubungan dengan berbagai hal yang suci.

Marcia (1993:244) mengemukakan, bahwa komitmen beragama adalah proses pengambilan keputusan yang mantap, serta didasari oleh suatu pertimbangan pemikiran yang matang, meliputi tingkat pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama yang dianut dalam kehidupan beragama. William James ([www.ed.uiuc.edu /EPs/PES-Yearbook/1998](http://www.ed.uiuc.edu/EPs/PES-Yearbook/1998)) mengemukakan, bahwa komitmen beragama menciptakan dalam diri seseorang suatu kepatuhan total, hingga orang itu tidak lagi dapat meragukan doktrin-doktrin yang terdapat dalam ajaran yang dianutnya.

Menurut Anshari (1983:77) bahwa komitmen beragama adalah rasa terikat diri Muslim terhadap ajaran Islam, meliputi dimensi Iman, Islam, dan Ihsan. Dengan kata lain, menurut hemat penulis bahwa komitmen beragama adalah sebagai bentuk keterikatan dan kesetiaan atau pilihan yang pasti terhadap keyakinan ajaran agama yang diyakininya dengan sepenuh hati, diperoleh melalui proses pengambilan keputusan yang mantap, serta didasari oleh suatu pertimbangan pemikiran yang matang, meliputi Iman, Islam, dan Ihsan seseorang yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Memelihara dan meningkatkan komitmen beragama (Iman, Islam, dan Ihsan) pada manusia melalui pelayanan konseling islami, misi dan strategi pelaksanaannya di antaranya yaitu: (1) mengacu pada Al-Qur'an surat Ali Imran/3 ayat 104, seyogianya ada di antara kita segolongan umat menyeru kepada kebajikan menyuruh kepada yang ma'ruf (segala

perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah swt. ) dan mencegah dari yang munkar (segala perbuatan yang menjauhkan kita dari Allah swt), 2) menanamkan pengetahuan dan keyakinan terhadap amalan-amalan yang sesuai dengan ajaran agamanya, baik yang bersifat perintah maupun larangan yang diharapkan bisa terhindar dari dari menghalalkan yang dilarang agama dan mengharamkan yang diperintahkan agama, (3) mengingat iman bukan hanya sekedar ikrar secara lisan, tetapi lebih dari itu yaitu membenarkan dengan hati dan mewujudkan dengan perilaku/amalan sehari-hari, (4) mengacu pada Al-Qur'an surat An-Nahl/16 ayat 125, tersirat pelajaran bahwa dalam memelihara dan meningkatkan komitmen beragama, hendaknya disampaikan dengan *hikmah* (perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil) dan dengan pelajaran yang baik serta ketika terdapat penyimpangan dengan ajaran agama, hendaknya disampaikan dengan hikmah dan cara yang baik pula. untuk itu maka (5) individu harus memahami ajaran agama secara benar dan utuh/memahami isi kitab suci (Al-Qur'an) dan penjelasan yang bersumber dari Rasulullah Saw. (Al-Hadis) dan setelah individu memperoleh pemahaman tentang komitmen terhadap ajaran agama yang dianutnya, (6) individu, hendaknya mengamalkan ajaran agama itu dalam bentuk "amal shaleh" dalam segala aktivitas kehidupan sehari-hari.

Glock dan Stark (1965: 18-38) mengemukakan bahwa pembentukan komitmen beragama, muncul dalam lima dimensi, yakni ideologis (keyakinan), intelektual (pengetahuan), ekperiensial (pengalaman), ritualistik (praktik agama), dan konsekuensial (konsekuensi). Dimensi *intelektual* (pengetahuan ), dan *ekperiensial* (pengalaman), termasuk aspek kognitif keberagamaan. Dimensi *ritualistik* (praktik agama) dan konsekuensial (konsekuensi), termasuk aspek behavioral keberagamaan. *Ideologis* (keyakinan), termasuk aspek afektif keberagamaan. Kelima dimensi tersebut dapat diuraikan, sebagai berikut. (a) Dimensi *ideologi* (keyakinan) berkenaan dengan seperangkat kepercayaan (*belief*) yang memberikan premi "premi seksistensial" untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia dan hubungan di antara mereka.

Kepercayaan ini dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu (*purposive belief*). Kepercayaan yang terakhir dapat berupa pengetahuan tentang perangkat

tingkah laku yang baik yang dikehendaki agama. Kepercayaan jenis inilah yang didasari struktur agama, (b) Dimensi *intelektual* (pengetahuan) mengacu pada pengetahuan agama, apa yang tengah atau harus diketahui orang tentang ajaran-ajaran agamanya. Pada dimensi ini, peneliti dapat diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat melek agama (*religious literacy*) para pengikut agama yang diteliti atau tingkat ketertarikan mereka untuk mempelajari agamanya, (c) dimensi pengalaman (eksperiensial) adalah bagian keagamaan yang bersifat afektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Inilah perasaan keagamaan (*religion feeling*) yang dapat bergerak dalam empat tingkat, yakni merasakan kehadiran Tuhan atau apa saja yang diamatinya (*konfirmatif*), merasa bahwa Tuhan menjawab kehendak atau keluhannya (*responsif*), merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan Tuhan, dan merasa menjadi kawan setia kekasih, atau wali Tuhan dan menyertai Tuhan dalam melakukan karya ilahiyah (*partisipatif*); (d) dimensi praktik agama (*ritualistik*) merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama atau dilaksanakan oleh para pengikutnya. Dimensi ini meliputi pedoman-pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaan ritus tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kita dapat meneliti frekuensi, prosedur, pola sampai kepada makna ritus-ritus tersebut secara individual, sosial maupun cultural; (e) Dimensi konsekuensi/dimensosional, meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama (*konsekuensial*). Dimensi inilah yang menjelaskan apakah efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian terhadap penderitaan orang lain, pemecahan masalah yang dihadapi, dan sebagainya.<sup>6</sup>

Durkheim (dalam Abdullah dan Karim, 1989: 92-93) membagi pembentukan komitmen beragama pada dua hal, yakni *beliefs* dan *practices*. Pembentukan komitmen beragama tidak lepas dari ajaran dan keberagamaannya. Ajaran adalah teks lisan atau tulisan yang sakral dan menjadi sumber rujukan bagi pemeluk agama. Untuk agama Islam, adalah nash Al-Qur'an dan Hadis. Keberagamaan (*religiosity*) adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash. Sedangkan menurut hemat penulis, terbentuknya suatu komitmen beragama (*Religious*

---

<sup>6</sup> Hikmawati Fenti, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm 59.

*Commitment*) pada individu, adalah ketika ada suatu keterikatan jiwa terhadap agama yang dianutnya yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## 6. Konsep komitmen beragama, iman , dan Islam

### a. Konsep Dasar Komitmen Bergama, Iman, dan Islam (*Religious Commitment*) Perspektif Islam

Konsep dasar Religious Comitment dalam konsep *Diinul Islam* memiliki tiga tingkatan, yaitu iman, Islam, dan Ihsan, hal ini berdasarkan sabda Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab *radhiallahu ' anhu* tatkala seorang laki-laki datang bertanya kepada Nabi *shallallahu ' alahi wassallam* tentang Iman, Islam, dan Ihsan, lalu beliau jelaskan kepadanya kemudian beliau bersabda: "Tadi adalah malaikat jibril, beliau hadir untuk mengajarkan agama kepada kalian. (HR Muslim No.8). "(Al Utsaimin, 2003: 119). Dengan demikian, islam mempunyai tiga tingkatan pertama adalah Iman, kedua Islam, dan ketiga adalah Ihsan (Al-Fauzan, 2005: 89)

### b. Iman dan Islam

Iman dan Islam apabila disebut salah satu secara terpisah, maka yang lain termasuk di dalamnya. Tidak ada perbedaan antara keduanya ketika itu. Tetapi jika disebut keduanya secara bersamaan, maka masing-masing mempunyai pengertian sendiri-sendiri, sebagaimana yang ada dalam hadis jibril *'alaihihsalam* (Al-Fauzan, 2005; 89). Islam ditafsirkan dengan amalan-amalan lahiriah atau amalan-amalan badan seperti seperti shalat dan zakat. Iman yang ditafsirkan dengan amalan-amalan hati atau amalan-amalan batin seperti membenarkan dengan lisan, percaya dan ma'rifat kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan seterusnya. (Al-Fauzan, 2005: 89).

Oleh karena itu, menurut Al-fauzan (2005: 90) para ulama muhaqqiq mengatakan "setiap mukmin adalah Muslim, karena sesungguhnya siapa yang telah mewujudkan iman dan ia tetancam di dalam sanubarinya, maka dia pasti melaksanahn amalan-amalan Islam sebagaimana yang telah disabdakan *Rasulullah shallahu'alaihi wasallam*: "ingatlah sesungguhnya di dalam jasad itu terdapat segumpal darah, jika ia

*baik maka baiklah jasad itu semuanya, dan jika ia rusak maka rusaklah jasad itu semuanya. Ingatlah, dia itu adalah hati.”* (HR. Bukhari Muslim).

Tidak setiap muslim itu mukmin, karena bisa jadi imannya sangat lemah, sehingga tidak bisa mewujudkan iman dalam bentuk yang sempurna, tetapi ia tetap menjalankan amalan-amalan Islam, maka menjadilah ia seorang Muslim, bukan mukmin yang sempurna imannya (Al-Fauzan, 2005: 90). Sebagaimana firman Allah *subhanahu wata'ala* dalam terjemahan (Al-Qur'an: "Orang-orang Badwi itu berkata, 'Kami telah beriman'. Katakanlah (kepada mereka), 'Kamu belum beriman'. Tetapi katakanlah, ' Kami telah tunduk',..” (QS. Al-Hujarat [49]: 14).<sup>7</sup>

Berbicara tentang komitmen beragama, manusia yang telah menyatakan dirinya sebagai seorang yang beriman/Muslim (manusia bertauhid), maka dia hendaknya mampu memepertahankan keimanannya tersebut sampai mati. Firman Allah dalam terjemahan Al-Qur'an (Depag RI, 2004: 64) surat Al-Imran (3), ayat 102: " Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan Islam.

Abdullah dan Karim (1989:93) menegemukakan, bahwa apabila ajaran agama itu bersifat *Qoth'I*, yaitu sesuatu yang sudah pasti dan jelas dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., maka kita harus komitmen untuk melaksanakannya. Dalam riwayat diceritakan tentang komitmen beragama Umar bin Khattab terhadap ajaran agama yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, yaitu pada waktu Umar bin Khattab melaksanakan ibadah haji, pada waktu hendak mencium Hajarul Aswad, beliau berkata: *"Aku tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak mampu memberikan manfaat dan mudharat apa pun. Dan sesungguhnya sekiranya aku tidak melihat Rasulullah Saw. Mencium engkau, tentu aku tidak akan mencium engkau"*. (HR. Bukhari Muslim dalam Abdullah dan Karim, 1989: 93), maksudnya adalah yang kita lakukan itu yakni sesuatu yang pasti dan jelas aturannya dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Adapun "masalah dhonni", yaitu sesuatu yang masih belum jelas aturannya, maka Nabi Muhammad menyatakan: Dalam urusan dunia kamu jauh lebih menegetahui daripada aku".

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm 63

## 7. Tahapan proses dan tujuan dalam meningkatkan komitmen beragama terhadap perilaku kriminalitas

1. Tahap proses *pertama* : pengakuan, pengakuan atas segala kesalahan atau dosa dengan niat untuk mengakhiri apa yang telah menyimpannya (baik secara lisan maupun tulisan). Pada tahap ini diawali dengan membangun hubungan yang harmonis dengan saling menghargai, membuka diri dan juga saling percaya antara konselor dengan kliennya. Tujuan tahapan prosesnya yakni: (a) agar remaja menyadari, bahwa kesulitan-kesulitan memecahkan masalah (beserta dampak ikutannya) merupakan hal yang secara potensial mungkin dialami. (b) agar remaja mengetahui bahwa masalah apapun dapat diatasi dengan mempergunakan proses psikologis keagamaannya itu kesadaran beragama. (c) agar remaja memahami arti dan fungsi agama untuk kepentingan hidup dan (d) diharapkan remaja mampu mempersiapkan diri dalam memperbaiki dirinya dan menjadi orang yang bermanfaat dengan selalu mengharap ridha Allah Swt.
2. Tahap proses *kedua* : belajar, belajar memahami hal-hal yang diperintah dan hal-hal yang dilarang agama (Islam). Kemudian pada tahap ini, dilakukan penelusuran masalah dan pendefinisian kembali (*redefining*) masalah kedalam bentuk komitmen. Mengajarkan kembali ajaran-ajaran agama yang benar kepada klien menerangkan tujuan dari eksistensinya di dunia dan membantunya dalam membentuk pikiran, nilai dan kecenderungan yang sejalan dengan nilai-nilai hukum syar'i. selanjutnya diberikan "pengajaran/materi" tentang keimanan, keislaman, dan keihsanan untuk meningkatkan komitmen beragama. Tujuan tahapan prosesnya yakni : (a) agar remaja tahu aspek-aspek yang perlu dikembangkan dalam meningkatkan komitmen beragama. (b) agar remaja tahu materi-materi yang perlu dikembangkan dalam meningkatkan komitmen beragama berlandaskan pedoman hidup umat islam (Al-Qur'an dan Hadis). (c) agar remaja menegtahui hal-hal yang perlu dikembangkan dalam melaksanakan ajaran islam. (d) agar remaja tahu kegiatan-kegiatan yang harus dilakukannya untuk meningkatkan komitmen beragama sesuai syariat islam.

- (e) agar remaja dapat menemukan kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah berdasarkan syariat islam. (f) agar remaja dapat memilih kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah sesuai syariat islam. (g) agar remaja dapat menginterpretasikan masalah keagamaan islam, dan agar remaja dapat menilai kegunaan pemecahan masalah keagamaan (islam).
3. Tahap proses *ketiga* : sadar, sadar atas segala hal-hal yang baik baginya dan hal-hal yang dapat membahayakannya. Tujuan tahapan prosesnya yakni : (a) agar siswa menyadari perilaku yang baik dan perilaku yang buruk pada dirinya. (b) agar remaja menyadari bahwa segala yang dilakukan akan ada konsekuensinya. (c) agar remaja memiliki kesadaran untuk mengubah hal-hal (perilaku-perilaku) yang salah menuju perilaku-perilaku yang benar menurut syariat islam.
  4. Tahap proses *keempat* : tobat, tobat atas kesalahan atau dosa yang telah dilakukan. Karena tobatlah yang mampu mencuci jiwanya dan membebaskannya dari perasaan bersalah. Namun demikian, tobat hanya dapat diterima apabila syarat-syaratnya terpenuhi, yakni: (a) penyesalan setelah adanya intropeksi diri (b) melepaskan diri dari dosa yang pernah dilakukan (c) keinginan kuat untuk tidak mengulangi perbuatan dosa dan berdo'a dengan sebenar-benarnya do'a. Allah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 8: "Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahan dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia, sedang cahaya mereka memancar dihadapan dan sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami, sesungguhnya engkau maha kuasa atas segala sesuatu. Tujuan tahapan prosesnya yakni : (a) agar remaja terdorong untuk bertobat ketika terlanjur berbuat salah/dosa untuk menghapus perilaku yang buruk, (b) agar remaja dapat menyadari kesalahan dan menemukan suatu solusi problem



yang dihadapinya dan melakukan tobat atas kesalahan yang telah dilakukannya, (c) agar remaja dapat mengintropeksi diri dan muncul perasaan menyesal ketika berbuat salah/dosa, (d) agar remaja dapat melepaskan diri dari dosa yang pernah dilakukannya, (e) agar remaja dapat memiliki keinginan kuat untuk tidak mengulangi berbuat dosa dan (agar remaja dapat merealisasikan keinginan untuk tidak mengulangi berbuat dosa dengan selalu mengharap ridha-Nya.

5. Tahap proses *kelima* : Do'a, do'a memanjatkan sesuatu permohonan kepada Allah Swt agar Dia memberikan pertolongan dan Bimbingan-Nya. Pada tahap ini sebelum dilakukan do'a sebagai penutup tahapan konseling, dilakukan terlebih dahulu konsolidasi komitmen beragama (penilaian dan pemeliharaan. Tujuan proses tahapannya yakni : (a) agar remaja dapat mengetahui perilaku yang baik/benar yang belum terealisasi dan berkeinginan untuk mengubah kepada yang lebih baik dalam kehidupannya. (b) agar remaja dapat mengetahui perilaku yang baik/benar yang sudah terealisasi dan mampu memelihara serta meningkatkannya dalam kehidupan, dan agar remaja dapat membiasakan mengakhiri aktivitas dengan berdo'a.<sup>8</sup>

## **8. Pengentasan Kriminalitas Remaja melalui Pelayanan dan Pengelolaan Komitmen Beragama**

### **a. Rukun Iman**

1. Manifestasi iman kepada Allah, membantu remaja memahami iman kepada Allah.
2. Manifestasi iman kepada Malaikat, membantu remaja memahami Al-Qur'an yang membahas Malaikat.
3. Manifestasi iman kepada Al-Qur'an (*kitabullah*), membantu remaja memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang kitab Allah (*kitabullah*).
4. Manifestasi iman kepada Rasul, membantu remaja memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang menginformasikan orang yang diutus Allah Swt. Untuk menyampaikan wahyu kepada umatnya (rasul).

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm 80.

5. Manifestasi iman kepada hari kiamat atau hari pembalasan, membantu remaja memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang menginformasikan hari kiamat atau hari pembalasan.
6. Manifestasikan iman kepada qadha dan qadar, membantu remaja memahami ayat Al- Qur'an tentang *qadha* dan *qadhar*.

#### **b. Rukun islam**

1. Manifestasi dua kalimat syahadat, membantu remaja memahami ayat Al-Qur'an tentang dua kalimat syahadat.
2. Manifestasi shalat, membantu remaja memahami ayat Al-Qur'an tentang shalat.
3. Manifestasi zakat, membantu remaja memahami ayat Al-Qur'an tentang zakat.
4. Manifestasi puasa, membantu remaja memahami ayat Al-Qur'an tentang puasa.
5. Manifestasi haji, membantu remaja memahami ayat Al-Qur'an tentang haji<sup>9</sup>

#### **c. Keihsanan**

1. Manifestasi perilaku terpuji (*mahmudah*), membantu remaja memahami ayat Al-Qur'an dan hadis tentang perilaku terpuji (*mahmudah*).
2. Manifestasi khusyu' dalam beribadah *mahdoh*, membantu remaja memahami ayat Al- Qur'an dan hadis dalam beribadah *mahdoh*.
3. Manifestasi ikhlas dalam beribadah *mahdoh/ghoir mahdoh*, membantu remaja memahami ayat Al-Qur'an dan hadis tentang ikhlas.<sup>10</sup>

### **C. Simpulan**

Menurut Bonger W.A. (1971: 21), bahwa kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan menyelidiki gejala kejahatan seluas-luasnya (kriminologi teoritis atau murni).

---

<sup>9</sup> Sutoyo anwar, bimbingan dan konseling islami teori dan praktik, pustaka pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm149

<sup>10</sup> Hikmawati Fenti, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm 102.

Masa remaja merupakan masa transisi dan kelanjutan dari masa kanak-kanak dalam menuju tingkat kematangan sebagai persiapan untuk mencapai kedewasaan. Ini berarti kemajuan perkembangan yang dicapai dalam masa remaja merupakan bekal keberhasilan di masa dewasa. Sebagai suatu proses transisi, masa remaja ditandai dengan berbagai perubahan dalam aspek-aspek fisik, mental, intelektual, dan sosial.

Glock & Stark (1965): 18-19) mengemukakan, bahwa komitmen beragama adalah keputusan individu dalam beragama untuk berperilaku sesuai dengan norma/nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya, sehingga mampu menetapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama yang dianutnya itu dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep dasar Religious Comitment dalam konsep *Diinul Islam* memiliki tiga tingkatan, yaitu iman, Islam, dan Ihsan, hal ini berdasarkan sabda Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab *radhiallahu ' anhu* tatkala seorang laki-laki datang bertanya kepada Nabi *shallallahu ' alahi wassallam* tentang Iman, Islam, dan Ihsan.

Tahapan proses dalam meningkatkan komitmen beragama terhadap perilaku kriminalitas. *pertama* pengakuan, *kedua* belajar, *ketiga* sadar, *keempat* tobat, *kelima* Do'a.

Pengentasan Kriminalitas Remaja melalui Pelayanan dan Pengelolaan Komitmen Beragama : Rukun Iman, Rukun islam dan Keihsanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Elkabumaini Nasih, Ruhjana Rahmat, *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Untuk SD, SMP, dan SMA*, Yrama Widya, Bandung, 2016.
- Setiawan Marwan, *Karakteristik Kriminalitas Anak & Remaja Dalam Perspektif Pendidikan, Juvenile Delinquency, Narkotika, Hukum, Hak Anak, Agama, dan Moral*, Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor, 2015.
- Syah Muhibbin, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004.
- Hikmawati Fenti, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015.
- Sutoyo anwar, *bimbingan dan konseling islami teori dan praktik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013.